

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebijakan dividen merupakan salah satu wewenang yang didelegasikan para pemegang saham kepada dewan direksi yang berupa masalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan sebagai bentuk laba ditahan guna untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Ismiati, 2017). Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan yang penting untuk dipertimbangkan dan diperhatikan oleh pihak manajemen perusahaan. Apabila perusahaan membagikan dividen yang terlalu besar maka perusahaan akan kekurangan dana untuk membiayai investasi dan ekspansi yang ingin dilakukan perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan membagikan dividen yang terlalu rendah kepada para investor atau para pemegang saham maka hal itu akan mengurangi ketertarikan investor lainnya untuk menginvestasikan atau menanamkan modalnya pada perusahaan (Dirganingsih & Sufiyati, 2019). Pemegang saham ingin dividen yang dibayarkan sebesar-besarnya sedangkan perusahaan menginginkan dividen tersebut digunakan sebagai laba yang ditahan agar digunakan untuk berinvestasi kembali, dalam masalah ini manajemen dalam perusahaan perlu melakukan pengawasan dan pertimbangan suatu kepentingan antara pihak perusahaan dengan pemegang saham agar sesuai dengan kebijakan yang ada. Fenomena menarik sepanjang 2017-2021 pada beberapa perusahaan sektor *basic materials* mengalami penurunan jumlah dividen yang dibagikan, adapula beberapa perusahaan yang tidak

membagikan dividen pada tahun 2020 yaitu pada PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) yang tidak membagikan dividen pada tahun buku 2020, Analisis Sucor Sekuritas Joey Faustian mengatakan WSBP diprediksi masih akan mengalami tekanan pada kinerjanya hingga semester I-2021 selagi menunggu proses divestasi induk usahanya yaitu PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Pada 2020 WSBP hanya membukukan kontrak Rp 1,86 triliun karena porsi dari swasta yang belum banyak dan ada tekanan finansial pada WSKT yang membuat menahan order ke WSBP. PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) diperkirakan tidak akan membagikan dividen tahun buku 2020 lantaran mengalami kerugian (www.kontan.co.id dirilis pada 28 Januari 2021). Selanjutnya pada PT Barito Pacific Tbk (BRPT) memutuskan untuk tidak membagikan dividen atas kinerja tahun buku 2019 seiring dengan pencapaian kinerja yang tidak begitu impresif. Hal tersebut diputuskan dalam rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST) perseroan. Perseroan mencatatkan pendapatan bersih sebesar 2,4 miliar dollar sepanjang 2019, turun 21,88 persen dibandingkan dengan perolehan tahun sebelumnya sebesar 3,07 miliar dollar (www.bisnis.com dirilis pada 06 Agustus 2020). Selanjutnya pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR) tidak membagikan dividen pada tahun buku 2020, Sekretaris Doddy Irawan mengatakan pemegang saham sepakat untuk tidak ada pembagian dividen karena laba yang menurun. Pada 2020, laba bersih perseroan anjlok 63,48 persen secara tahunan menjadi Rp10,98 miliar (www.bisnisindonesia.id dirilis pada 28 Mei 2021). Fenomena lain yang terjadi yaitu pada PT Pelat Timah Nusantara Tbk, disingkat PT Latinusa (NIKL) memutuskan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham tahun 2020. Hal ini lantaran secara akumulatif perseroan masih mencatatkan kerugian. Adapun

untuk tahun buku 2020, perseroan mencatatkan kenaikan laba bersih tahun berjalan menjadi USD 2,72 juta, setara Rp 39,6 miliar (kurs 14.570 per USD). Naik tipis 1,38 persen dari laba bersih tahun berjalan 2019 sebesar USD 2,68 juta. (www.liputan6.com dirilis pada 8 April 2021). Berdasarkan penjelasan fenomena diatas terlihat beberapa perusahaan mengalami penurunan laba maupun kerugian pada tahun 2019 dan 2020 yang mengakibatkan perusahaan tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham.

Teori sinyal yaitu menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (khususnya investor dan kreditor). Setelah menerima sinyal melalui pengumuman dividen tersebut maka para investor akan bereaksi terhadap pengumuman dividen yang dibayarkan sehingga bisa dikatakan para investor menangkap informasi tentang prospek perusahaan yang terkandung dalam pengumuman tersebut (Sejati et al., 2020). Fungsi teori sinyal yaitu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Leverage merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Sriyono & Andriana, 2019). Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan lebih besar untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. *Leverage* diproksikan *Debt to*

Equity Ratio (DER). DER merupakan rasio antara total hutang dengan total ekuitas. Ketika tingkat leverage-nya semakin tinggi, maka kebijakan dividen semakin rendah. Jika DER lebih besar dari satu menunjukkan hutang dan kewajibannya lebih besar daripada modal, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak eksternal besar, besarnya beban hutang dapat mengurangi laba bersih yang akan diterima, yang pada akhirnya akan mengurangi dividen yang dibagikan. Sementara jika DER lebih kecil dari satu menunjukkan hutang dan kewajibannya lebih kecil dari seluruh modal. Situasi ini baik bagi perusahaan karena dapat melunasi hutang dan kewajibannya. *Leverage* memiliki hubungan dengan teori sinyal yaitu pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan melalui informasi yang terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang perusahaan. Semakin tinggi *leverage* atau hutang yang harus dilunasi perusahaan, maka semakin besar dana yang harus disediakan untuk melunasi hutang sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang akan diberikan kepada para pemegang saham. Hasil Penelitian Putu Sri Puspytha Ratnasari & Ni Ketut Purnawati (2019), Pattiruhu & Paais (2020) dan Erviana et al. (2021) bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Feizal et al. (2021), Pangestuti (2019) dan Dirganingsih & Sufiyati (2019) *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi dengan tepat waktu. Likuiditas yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan mampu mendanai kegiatan operasional dan membayar kewajiban dalam jangka pendek. Likuiditas diukur dengan current ratio

dengan membagi aset lancar dan hutang lancar. Dalam perhitungan rasio likuiditas jika hasil didapatkan satu maka perusahaan tersebut dinyatakan likuid karena dianggap mampu membayar hutang/kewajiban lancarnya. Sebaliknya jika hasil lebih kecil dari satu maka perusahaan tersebut dinyatakan tidak likuid karena dianggap belum mampu membayar hutang/kewajiban lancarnya. Likuiditas memiliki hubungan dengan teori sinyal yaitu jika suatu perusahaan likuid, maka akan memberikan sinyal baik terhadap para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya. Semakin tinggi likuiditas maka kemampuan atau kapasitas yang dimiliki perusahaan dalam membagi dividen juga semakin besar kepada investor, hal ini disebabkan karena dividen ialah arus kas keluar dari suatu perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Feizal et al. (2021), Meidawati et al. (2020), Putu Sri Puspytha Ratnasari & Ni Ketut Purnawati (2019), Aryanti & Sufiyati (2019), dan Nur & Intan (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Dewi & Muliati (2021), Anggraeni & Riduwan (2021), dan Purba et al. (2020), menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan aset terhadap peningkatan penjualan (Putu Sri Puspytha Ratnasari & Ni Ketut Purnawati, 2019). Perusahaan dengan profit yang tinggi dan kesempatan bertumbuh yang relatif kecil akan membayar dividen lebih besar. Sementara, perusahaan yang berada di tahapan *growth*/berkembang dengan kesempatan investasi yang tinggi cenderung untuk mempertahankan labanya daripada membayarkan dividen. Pertumbuhan perusahaan

diukur dengan menggunakan perubahan total aset. Selisih aset yang dimiliki oleh perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin besar kebutuhan akan pendanaan eksternal yang berakibat rendahnya pembayaran dividen. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi akan memiliki kecenderungan tidak membayar dividen karena tertarik untuk menjadikan sebagai laba ditahan untuk pertumbuhan perusahaan. Akan tetapi, apabila perusahaan telah mencapai tahap *well established/mature*, perusahaan tersebut akan membayar dividen yang tinggi (Setiawati & Yesisca, 2016). Pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan dengan teori sinyal yaitu jika total aset periode saat ini lebih besar dari pada periode masa sebelumnya akan memberi sinyal positif kepada para pemegang saham karena perusahaan dianggap mengalami pertumbuhan yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan akan dapat membagikan dividen. Penelitian yang telah dilakukan oleh Miranti et al. (2021), Purba et al. (2020), dan Putu Sri Puspytha Ratnasari & Ni Ketut Purnawati (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Dewi et al. (2021), Sejati et al. (2020), dan Dirganingsih & Sufiyati (2019) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau *profit* pada suatu tingkat atau posisi yang dapat diterima. Profitabilitas yang tinggi menandai suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pula. Laba perusahaan akan menjadi acuan bagi manajemen dalam pembayaran dividen perusahaan terhadap pemegang saham. Profitabilitas diprosikan menggunakan

Return on Assets (ROA). Perhitungan ROA yaitu perbandingan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam perhitungan jika laba bersih lebih besar daripada total aset, maka profitabilitas perusahaan tersebut tinggi. Profitabilitas memiliki hubungan dengan teori sinyal yaitu jika profitabilitas perusahaan tinggi akan memberikan sinyal positif terhadap laporan keuangan yang artinya perusahaan mendapatkan keuntungan dan dianggap mampu membayarkan dividen. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka laba atau profit yang didapatkan juga akan semakin meningkat sehingga dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham atau investor juga akan ikut meningkat. Penelitian yang telah dilakukan oleh Feizal et al. (2021), Dewi & Muliati (2021), Dewi et al. (2021), Miranti et al. (2021), Anggraeni & Riduwan (2021), dan Purba et al. (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Fashan & Kusumawati (2021) dan Anisah & Fitria (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan dengan fenomena, teori, dan *research gap* di atas, maka penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Basic Materials* tahun 2017-2021” ini penting untuk dilakukan agar dapat menambah informasi dan melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen.
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Hasil dari menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen.

2. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Bagi manajemen perusahaan dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pembayaran dividen. Diharapkan dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang dibayarkan terutama dalam bentuk dividen kas (tunai).

3. Bagi Investor/pembaca

Dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal khususnya instrument saham. Dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen diharapkan investor dapat melakukan prediksi dividen yang akan diterima oleh pemegang saham.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi terbagi menjadi tiga bab yang secara sistematis yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan dijelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data dan Pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran.